

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Nilai

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai harga. Namun kalau kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Nilai berasal dari bahasa latin *vale* "re yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar¹

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah "gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita

¹ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume.14 Nomor. 2, 2016),hlm 198.

bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya”.²

Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai di sini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran *praxis*, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.³

Oleh peneliti nilai adalah suatu bentuk karakter yang baik dan dapat dilihat nilainya, seperti perilaku yang baik yang sebaiknya dipertahankan oleh manusia tersebut.

2. Pengertian Moderasi Agama

Kata modeasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata

² Ade Imelda Frimayanti, *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8 No. Ii 2017), hlm230.

³ Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni 2006. Amril Mansur merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundations of Morality* (Princeton D Van Company, inc, 1964), hlm. 46.

itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni:

- a. pengurangan kekerasan, dan
- b. penghindaran keekstriman.

Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁴

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahandari kata *wasathiyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri⁵.

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pembahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah⁶.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

⁵ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), hlm22.

⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsir)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

Wasathiyah adalah ajaran islam yang mengajarkan umatnya agar adil seimbang, bermaslahat dan proposional.

Wasathiyah merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.⁷ Moderasi atau wasathiyah, dapat dimaknai sebagai sikap lembut dan lunak yang tidak jatuh pada sikap ekstrem yang berlebihan sehingga dapat berdiri di tengah sebagai pilihan terbaik.

Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistis, antara baru dan yang lama, antara *aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.⁸

Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami⁹. Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali

⁷ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.

⁸ K.H Afifudin Mhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat* (Kajian Metodologi), (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5.

⁹ M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43.

mengemuka pada Mukhtar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagaman muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan bernegara.¹⁰

Oleh peneliti *wasathiyyah* adalah suatu keseimbangan segala persoalan hidup yang tidak berlebih-lebihan dan merupakan jalan tengah terhadap aspek kehidupan.

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyyah* Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti *manhaj Wasathiyyah* yang dimaksud adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*).¹¹

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

¹¹ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

Istilah moderasi bergama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi *Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadiyah*. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal¹².

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹³ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya

¹² Ninik Handayani, *Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti di SMP Negeri 1 Pogojampi*. Skripsi: UIN KH.Achmad Siddiq Jember 2022, hlm. 26.

¹³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019), hlm. 17.

sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹⁴

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.¹⁵

Moderasi beragama menurut Ali Muhammad AshShallabi, *wasthiyyah* (*moderasi*) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan banyiah baik yang bersifat *inderawi* dan *maknawi*.¹⁶

Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama,

¹⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

¹⁶ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹⁷

Oleh peneliti bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

3. Karakteristik Moderasi Agama

Karakter moderasi beragama diperlukan keterbukaan, penerimaan dan kerjasama dari kelompok individu. Oleh karena itu, setiap orang yang memeluk agama, suku, etnis, budaya maupun lainnya harus saling

memahami satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan.¹⁸

Satu di antara prinsip dasar dari ciri moderasi beragama yaitu selalu menjaga keseimbangan antara dua hal. Contohnya, seimbangnnya wahyu dan akal, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, dan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Keseimbangan antara kebutuhan dan spontanitas, antara teks agama dan ijtihad para tokoh agama, antara cita-cita dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Inilah yang

¹⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 14.

disebut esensi moderasi beragama dan adil dan seimbang untuk dilihat, disikapi, dan dipraktikkan.¹⁹

Mukhsin menyebutkan prinsip-prinsip yang menjadi karakter Islam yang moderat, yakni:²⁰

a. Al-Qur‘an sebagai kitab terbuka

Bagi Islam moderat, Al-Qur‘an merupakan pedoman yang sangat sentral dalam kehidupan umat Islam. Dari sudut pandang penafsiran, Al-Qur‘an adalah kitab yang terbuka, yang telah menghasilkan *korpus-korpus tafsir*, yaitu hasil kegiatan penafsiran umat Islam sesuai dengan keadaan dan perkembangan jaman.

b. Keadilan

Dari sudut pandang moderat, konsep yang inti di dalam Islam yaitu tauhid serta keadilan. Keadilan adalah ruh dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai aturan, semua ajaran Islam mengarah pada realisasi kondisi kehidupan yang adil, karena situasi yang adil akan mendekati pada takwa.

c. Kesetaraan

Dari perspektif Muslim Moderat, jelas terlihat bahwa Islam berada di garda terdepan dalam mengibarkan bendera persamaan harkat martabat manusia. Kesetaraan adalah dasar dari paradigma untuk menegaskan visi Muslim moderat. Yang menjadi satu di antara misi dasar Islam adalah rusaknya sistem sosial yang diskriminatif dan eksploitatif terhadap masyarakat lemah.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm 25

²⁰ M Mukhlisin Jamil, *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama* (Semarang: Southeast Asian Publish, 2021), hlm 197-202.

d. Toleransi

Islam yang moderat juga menganut prinsip keterbukaan terhadap keragaman pendapat dan sudut pandang. Sikap ini didasarkan pada kenyataan bahwa berbeda dari orang ke orang adalah pasti.

e. Pembebasan

Islam moderat percaya bahwa agama harus dimengerti secara produktif sebagai sarana perubahan sosial. Semua bentuk wacana pemikiran Islam tidak boleh menggambarkan agama sebagai sesuatu yang mengerikan dan mengkhawatirkan. di sisi lain, pemikiran Islam dilakukan untuk melepaskan kehendak yang dapat menghasilkan dan membentuk perilaku dan etika shalih sosial.

Pendapat lain menyebutkan ada beberapa karakteristik moderasi menurut Islam yaitu:²¹

a. Berasaskan ketuhanan

Moderasi yang dikonstruksikan oleh Islam bersumber dari wahyu Allah yang ditetapkan berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadits nabi. Untuk itu, dapat dipastikan bahwa sifat dan sikap moderasi beragama tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah yang menyuruh untuk sederhana. Tuhan yang bijaksana, adil, dan sempurna mengetahui segala sesuatu, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. di situlah terdapat keistimewaan dari moderasi Islam yang berdasar pada fondasi ketuhanan.

b. Berlandaskan petunjuk kenabian

²¹ Maimun, Kosim, *Moderasi Islam Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm 27-30.

Hampir setiap tindakan yang dilakukan nabi mencontohkan ajaran moderasi dalam ajaran Islam. Dalam kesederhanaan hidup, yang berarti tidak begitu fokus pada hal-hal duniawi, tetapi tidak pula meninggalkan begitu saja. Ini adalah contoh dari apa yang pernah dipraktikkan nabi dalam hidupnya. Nabi adalah manusia terbaik dan paling taat, tetapi tidak pernah berlebihan dalam beribadah. Saat berpuasa, beliau tidak pernah meninggalkan kebiasaan buka ketika sudah saatnya. Bangun di malam hari (*shalat tahajud*) tetapi tidak meninggalkan tidur, dan masih banyak dari tindakan, ucapan, dan sumpah yang pernah beliau tunjukkan kepada sahabat-sahabat dan pengikutnya. Nabi selalu memilih sesuatu yang mudah daripada yang sulit, kecuali dalam hal perbuatan dosa. Kehidupan nabi mencerminkan sifat (*sederhana*) tengah, baik dari segi ibadah maupun mu'amalah.

c. Kompetibel dengan fitrah manusia

Kesesuaian dengan fitrah manusia adalah salah satu karakteristik moderasi. Fitrah adalah potensi yang dimiliki manusia dari dilahirkan. Beberapa ahli menyebutnya insting. Sejak manusia masih dalam kandungan, fitrah atau kepribadian yang tertanam dalam diri manusia merupakan kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar yang diciptakan oleh Tuhan. Ketika orang memiliki kemungkinan yang kuat untuk menerima agama yang benar (*Fitrah*), mereka secara otomatis memiliki potensi menjalankan moderasi dalam agama karena pada dasarnya salah satu tujuan hukum agama adalah untuk menegakkan moderasi dan keadilan. Di situlah kaitan

antara kemungkinan yang sudah ada pada semua manusia dan kemudahan menerima konsep moderasi dalam agama (*Islam*).

4. Nilai-nilai Moderasi Agama²²

1. Adil

Imam Al-Qurthubis menyebutkan bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-‘adl* (adil). Asalnya adalah bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian *Al-Qurthubis* berkata “*Ulama-nya kami berkata,*”Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan kepada kami,dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (*utama*), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil”.

2. Istiqomah

Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan *Istiqamah insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti firman-Nya. “*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka).*

3. Mudah dan tidak mempersulit

²² Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur’an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 79.

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu'* (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi'* (lalai dan menyia-nyiakan). Sikap *wasathiyyah* adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

4. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

5. Toleransi

Toleransi atau maksudnya adalah bersikap toleran, kata lainnya adalah sabar dalam menghadapi persoalan dan kata toleransi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya karena memiliki relasi yang kuat terhadap suatu peristiwa lainnya dan realitas ini yang menyebabkan tumbuhnya toleransi dari individu seseorang. Toleransi itu sendiri adalah bersikap saling tolong-menolong, bersikap peduli dan empati terhadap orang lain.

B. Film Animasi

1. Pengertian Film dan Animasi

Film menurut UU No.23 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang

dibuat berdasarkan kaidah senematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Media film pada umumnya digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Film dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan ketrampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu dan mempengaruhi sikap. Isi dari film akan berkembang kalau syarat akan pengertian atau simbol-simbol, dan berasosiasikan suatu pengertian serta mempunyai konteks dengan lingkungan yang menerimanya dan film memberi keuntungan budaya bagi kelas pekerja yang telah dinikmati oleh kehidupan sosial agar menjadi lebih baik. Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam frame. Dalam media ini, setiap frame diproyeksikan melalui lensa proyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visualisasi yang kontinu²³.

Oleh peneliti film adalah suatu bentuk karya manusia yang dapat di perankan oleh manusia itu sendiri atau bisa juga dalam bentuk animasi sehingga menghasilkan suatu bentuk vidio yang dibuat berdasarkan representasi kehidupan nyata atau fiksi yang berdurasi panjang yang dapat di lihat dan dipertontonkan serta dapat diambil pelajarannya.

Animasi adalah gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek (*gambar*) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi. Gambar atau objek

²³ Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual dan Digital* (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), hlm 64

yang dimaksud dalam definisi diatas bisa berupa gambar manusia, hewan maupun tulisan. Arti animasi adalah menghidupkan gambar, sehingga perlu mengetahui dengan pasti setiap detail karakter, mulai tampak (depan, belakang, dan samping) dan detail wajah si karakter dalam berbagai ekspresi (normal, diam, marah, senyum, kesal dan lain-lain) lalu pose atau gaya khas karakter bila sedang melakukan kegiatan tertentu yang menjadi ciri khas si karakter tersebut. Animasi intinya adalah membuat gambar lebih kelihatan hidup, sehingga bisa mempengaruhi emosi penonton, turut menjadi sedih, ikut menangis, jatuh cinta, kesal, gembira, bahkan tertawa. Animasi juga dikenal dengan istilah motionpicture yang mempunyai arti gambar bergerak. Disebut gambar bergerak karena dalam proses pembuatannya digunakan gambar yang berurutan dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga tampak seolah-olah gambar tersebut dapat bergerak.²⁴

Animasi adalah suatu gerakan yang dihasilkan oleh proses manipulasi visual. Animasi merupakan perubahan gambar dalam setiap waktu. Animasi juga diartikan sebagai film yang merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Pada awal penemuannya, film animasi dibuat dari berlembar-lembar kertas gambar kemudian diputar, sehingga muncul efek gambar bergerak²⁵.

²⁴ Maulidina Aqodatul Azza, *Nilai-Nilai Moral Dalam Film Kartun Adit dan Sopo Jarwo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Akhlak Di madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi : IAIN Ponorogo, 2018. hlm 21

²⁵ Theresia Ari Prabawati, *panduan Kengkap Editing Video Dengan Adobe Premiere Pro* (yogyakarta: Andi Offset 2009),hlm 182.

Oleh peneliti bahwa animasi adalah suatu gambar yang di berurutan yang menciptakan suatu gerakan sehingga menghasilkan bentuk cerita atau vidio.

2. Animasi Nussa dan Rarra

Nussa dan Rarra adalah sebuah film animasi yang dirilis pada 20 November 2018 lalu, yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Animasi Nussa dan Rarra di produksi oleh rumah animasi *The Little Giantz* yang digagas oleh pemuda Indonesia yang bernama Mario Irwinsyah, animasi ini berkolaborasi dengan *4 stripe production* yaitu: Aditya Triantoro sebagai *Chief Executive Officer The Little Giantz*, Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, dan Ricky Manoppo sebagai producer Animasi “Nussa”.²⁰ Dari situs resmi *The Little Giantz* <http://www.thelittlegiantz.com/> menyebutkan, *The Little Giantz* didirikan di Jakarta oleh *tim Spesialis CG Industri Internasional* yang luar biasa yang lebih dari 15 tahun berpengalaman membuat IP dan serial TV.

Studio animasi *The Little Giantz* mempersembahkan Nussa sebagai salah satu solusi keluarga dalam memberikan tontonan digital yang berkonsep edukasi yang menyenangkan. Nussa hadir di tengah-tengah kondisi di mana kurang banyaknya tayangan yang layak diberikan kepada anak-anak maupun keluarga. Studio animasi *The Little Giantz* berkomitmen untuk memberikan hal yang positif lewat Nussa. Bersama *Askarra* sebagai *sister company studio animasi The Little Giantz* berkomitmen penuh mengembangkan berbagai

konten edukasi yang sarat akan nilai kebaikan agar dapat dinikmati anak-anak, tidak hanya dinikmati, tetapi nilai edukasi di dalamnya juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan nama Nussa dan Rarra selain itu ada nama Antta (kucing) bila ketiga nama tersebut digabungkan menjadi Nusantara, nama itu diambil semata-mata ingin berusaha mengguncang dunia dengan tampilan karya animasi anak bangsa. Adapun penekanan pada huruf “S” pada nama Nussa, untuk lebih mengingatkan orang jika Nussa ini adalah animasi Indonesia.²⁶

Tayangan animasi ini memiliki dua karakter utama kakak beradik, yaitu Nussa dan Rarra. Animasi ini berkisah tentang Nussa dan Rarra (adik Nussa) gadis kecil berusia 5 tahun yang gemar bermain mobil balap. Dikutip dari tulisan di akun resmi *Nussa Official*, lahirnya animasi ini dilatar belakangi oleh kecemasan keluarga akan tontonan anak yang jarang sekali menawarkan kebaikan, terutama yang sarat akan nilai-nilai Islami. Animasi Nussa dan Rarra dalam satu episodenya hanya memiliki panjang durasi sekitar 3 sampai 5 menit. Animasi Nussa dan Rarra juga menyita perhatian beberapa ustadz kondang tanah air, diantaranya adalah ustadz Felix Siauw dan ustadz Abdul Somad. Kedua ustadz ini ikut berperan dalam mensukseskan kartun Nussa dan Rarra.

Animasi Nussa dan Rarra selain lucu dan menggemaskan, juga terdapat nilai-nilai al-Qur'an, nilai

²⁶ Moch. Eko Ikhwantoro dkk, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*, hlm. 67

akhlak, dan berbagai macam pelajaran lainnya sangat tepat untuk didapatkan oleh anak-anak. Karakter Nussa dan Rarra terlihat dengan pakaian mereka yang muslim dan muslimah serta sopan sehingga menjadi panutan yang baik untuk anak-anak. Nussa Seorang anak laki-laki berusia 9 tahun berpakaian warna baju hijau, celana panjang berwarna coklat dan memakai peci putih. Nussa memiliki ketidaksempurnaan pada fisiknya yaitu memiliki kaki kiri palsu. Sedangkan Rarra Seorang anak perempuan berusia 5 tahun yang identik dengan memakai gamis berwarna kuning, memakai kerudung berwarna merah, dan memakai sepatu pink.



Gambar2.1 Nussa & Rarra

Tidak hanya itu, ajaran Islam yang terdapat dalam film tersebut dilakukan dengan ceramah baik dari Umma maupun dari Nussa mengajarkan nasehar-nasehat yang baik kepada Rarra, Rarra mendengarkan dan mematuhi setiap nasehat yang diberikan oleh Umma dan Nussa kepadanya dengan baik misalnya, di episode “Yah Hujan” di sini Nussa menjelaskan kepada adiknya bahwa hujan adalah rahmat yang diberikan

oleh Allah Swt. kepada manusia. Demikian halnya dengan Rarra sakan mengingatkan Nussa apabila melupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan sehari-hari mereka seperti membaca bismillah sebelum bepergian, mereka selalu saling mengingatkan, begitu juga dengan Umma yang selalu menanamkan kasih sayang dan kecintaannya kepada anaknya dengan membimbing, menasehati dan mengajarkan anaknya sesuai dengan ajaran Islam²⁷.

3. Series Nussa Dan Rara

a. Episode Toleransi



Gambar 2.2 Episode Toleransi

Pada episode ini menjelaskan tentang sikap saling tolong menolong serta menghargai satusama lain meski memiliki budaya,ras, serta agama yang berbeda.

²⁷ Airani Demilah, *Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Ajaran Islam pada Pelajar SD*, 7 Jurnal Interaksi | Volume : 3 | Nomor : 2 | Edisi Juli 2019 hlm. 6-7.

b. Episode Belajar Jualan



Gambar 2.3 Episode Belajar Jualan

Pada episode ini menjelaskan tentang sikap istiqamah dalam mendengarkan nasehat-nasehat baik orang tua serta saling tolong menolong terhadap sesama teman atau persahabatan.

c. Episode belajar ikhlas



Gambar. 2.4 Episode Belajar Ikhlas

Pada episode ini menjelaskan Rarra yang sedang kesal dengan seorang temannya karena tidak berterima kasih atas bantuan dari Rarra untuk membuat kertas lipat kelinci. Temannya itu bahkan mengejek kertas lipat kelinci milik Rarra. Rarra menceritakan kekesalannya pada Nussa sang kakak. Nussa memberi nasihat agar mengikhhlaskan perbuatan temannya. Nussa mengajarkan keikhhlasan melalui pengalaman hidupnya sebagai anak penyandang disabilitas. Pada Episode ini Rarra belajar tentang keikhhlasan melalui pengalaman Nussa yang menggunakan kaki palsu pada kaki kirinya.

d. Episode Stop Jangan Berebut



Gambar 2.5 Episode Jangan Berebut

Pada episode ini menjelaskan bahwa sikap Umma yang berbuat adil terhadap anak-anaknya. Serta nussa dan rarra yang memberi pengajaran sikap saling memaafkan serta bertanggung jawab terhadap sesuatu.

e. Episode Baik Itu Mudah



Gambar 2.6 Episode Baik Itu Mudah

Episode ini menjelaskan bahwa kesederhanaan, tabah, tulus dan bakti kepada orang tua. Serta mengajarkan nilai-nilai tidak mempersulit dan tidak berlebih-lebihan.

C. Penelitian Terdahulu

1. Aditia Muara Padiatra (2022) yang berjudul “ Belajar Toleransi Dari Animasi: Penanaman Nilai-nilai Moderasi beragama dalam serial animasi upin dan ipin” penelitian ini berfokus nilai moral dan keberagaman yang terangkum dalam serial animasi upin dan ipin dan menggunakan metode eksploratif sedangkan penelitian saat ini berfokus kepada nilai nilai moderasi beragama dalam serial animasi nussa dan rarra serta menggunakan metode penelitian library research.
2. Noor Atika Mawaddah (2021) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film Animasi Upin-Ipin” penelitian ini berfokus nilai nilai moderasi agama yang terkandung dalam animasi upin dan ipin sebagai media yang dapat

mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran. Sedangkan penelitian saat ini berfokus pada nilai nilai moderasi beragama dalam serial animasi nussa dan rarra. Persamaan penelitian ini menggunakan metode library reseach.

3. Cucu Indah Sari, Khusnul Khotimah (2022) yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Kebun Krecek Di Channel Youtube Krecek Media (Analisis Semiotika Roland Barthes) penelitian ini berfokus pada analisis nilai nilai moderasi beragama melalui proses pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada nilai-nilai moderasi agama melalui film animasi nussa dan rarra. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitaitaf deskriptif.

Fitriani dan asep ahmad fathurrohman (2022) yang berjudul “penguatan moderasi beragama perspektif Al-Qur’an di tengah darurat literasi media”. Penelitian ini berfokus pada peningkatan literasi media dan memaksimalkan gerakan sosialiasi moderasi beragama. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada nilai-nilai moderasi agama dalam serial animasi nussa dan rarra. Peresamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif melalui library research.